

**PENGARUH KETERAMPILAN BELAJAR BAHASA INDONESIA
MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED
HEAD TOGETHER PADA SISWA KELAS IV SD INPRES
PABBENTENGANG KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

ANUGRAH MALIK

10540 5503 12

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Oktober 2016**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama ANUGRAH MALIK, NIM 10540 5503 12 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 126/Tahun 1438 H/2017 M, tanggal 23 Syawal 1438 H/17 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 01 Dzulqaidah 1438 H
25 Juli 2017 M

Panitia Ujian :

- 1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
- 2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
- 3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. (.....)
- 4. Dosen Penguji : 1. Dr. Hj. Andi Tenri Ampa, M.Hum. (.....)
- 2. Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D. (.....)
- 3. Dr. Tarman A. Arief, M.Pd. (.....)
- 4. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : ANUGRAH MALIK
NIM : 10540 5503 12
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar SI
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : Pengaruh Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia
melalui Pembelajaran Cooperative Tipe Number Head
Together Siswa Kelas IV SD Inpres Pa'bentengang
Kabupaten Gowa

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Juli 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

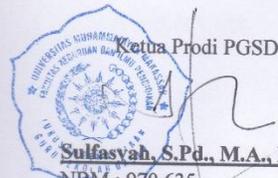
Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Hj. Andi Tenri Ampa, M.Hum.

Mengetahui,



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860.954



Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM. 970.635

Moto dan Persembahan

*Teruslah berlari mengejar mimpimu,
sehingga suara cemoohan itu
berubah menjadi tepuk tangan
Hari ini harus lebih baik dari kemarin
dan hari esok harus lebih baik dari sekarang
dan begitupun hari-hari berikutnya*

Kupersembahkan

"Karya sederhana ini sebagai tanda baktiku dan cintaku

Kepada Ayahanda Abdul Malik

Dan Ibunda Kamaria Kasyim

kekasihku Mira Berliany Faradhiba Dan Kakak, Adik serta sahabat-sahabatku

Yang senantiasa menyayangiku, dengan

Tulus dan ikhlas dan selalu memberikan yang terbaik

Doa, Pengorbanan, Nasehat, Motivasi serta kasih sayang,

Dalam menggapai cita-citaku

Seiring doa semoga Allah SWT selalu memberikan

Rahmat dan membalas segala pengorbanan yang telah diberikan"

Jazakumullah Khair

ABSTRAK

Anugrah Malik, 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together Terhadap Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Sukri Syamsuri dan Pembimbing II Andi Tenri Ampa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang melibatkan satu kelas, kelas eksperimen. Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa sebanyak 25 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran numbered head together terhadap keterampilan belajar bahasa Indonesia menunjukkan bahwa 25 siswa (100%) tidak memenuhi nilai KKM 70. Sedangkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah diterapkan model pembelajaran numbered head together terhadap keterampilan belajar menunjukkan 9 siswa (36%) tidak tuntas dan 16 siswa (64%) tuntas atau memenuhi nilai KKM 70.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan pengaruh model pembelajaran numbered head together terhadap keterampilan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa menjadi efektif dan mengalami peningkatan.

Kata Kunci: Pengaruh keterampilan belajar bahasa Indonesia terhadap tipe numbered head together

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Allah yang paling agung untuk membuka jalan bagi setiap maksud kita, Allah yang paling suci untuk menjadi energi bagi petunjuk hidup dan kesuksesan kita. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan bimbingan dari-Nya sehingga skripsi dengan judul **“Pengaruh Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”** dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Beragam kendala dan hambatan yang dilalui oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini, namun berkatusaha yang optimal dan dukungan berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat melewati rintangan tersebut.

Penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, ayahanda Abdul Malik dan ibunda Kamaria Kasyim Dan kekasihku Mira Beliany Faradhiba serta kakak dan adikku yang telah berdoa, berjuang, rela berkorban tanpa pamrih dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Pembimbing I Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M.Hum dan Pembimbing II Dr. Hj. Andi Tenri Ampa, M.Hum serta yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis juga hanturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulfasyah, MA., Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Fitriani Saleh, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama proses perkuliahan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah ikhlas mentransfer ilmunya kepada penulis, serta seluruh staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Drs. Syakid Arsalan Kepala Sekolah SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, Ibu Lilis Siswati, S.Pd, Guru kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, dan Bapak/Ibu Guru serta seluruh staf SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa atas segala bimbingan, kerjasama, dan bantuannya selama penulis mengadakan penelitian. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada

Siswa-siswi SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa khususnya Kelas IV atas kerjasama, motivasi serta semangatnya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kepada rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2012 terkhusus Kelas 12 E Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih atas solidaritas yang diberikan selama menjalani perkuliahan, semoga keakraban dan kebersamaan kita tidak berakhir sampai disini. Ucapan terima kasih pula kepada Mira Berliany Faradhiba dan seluruh keluarga serta sahabat-sahabatku yang setia dan tulus mengorbankan waktu, tenaga, materi, doa, dukungan dan masukan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan satu persatu, semoga segala bantuan dan pengorbanannya bernilai ibadah dan mendapat imbalan dari-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	
.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	
.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah.....	4
C.Tujuan Penelitian.....	4
D.Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA,KERANGKA PIKIR,DAN HIPOTESIS	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Hasil Penelitian Relevan	6

2. Keterampilan Belajar	7
3. Model Pembelajaran Kooperatif	20
B. Kerangka Pikir	34
C. Hipotesis	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Sasaran Penelitian	38
C. Definisi Operasional Penelitian	38
1. Variabel Penelitian	38
D. Populasi Dan Sampel	39
1. Populasi	39
2. Sampel	40
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Pengaruh Model Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar	46
B. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
	Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	34

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 3.1	Data Sampel Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	37
Tabel 3.2	Tingkat Penguasaan Materi	42
Tabel 4.1	Statistik Skor Hasil Belajar Pre Test Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	44
Tabel 4.2	Statistik Skor Hasil Belajar Post Test Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	45
Tabel 4.3	Statistik Frekuensi Dan Presentase Skor Hasil Belajar Pre Test Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.....	46
Tabel 4.4	Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Pre Test Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	46
Tabel 4.5	Statistik Frekuensi Dan Presentase Skor Hasil Belajar Post Test Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.....	47
Tabel 4.6	Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Post Test Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	48

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul
	Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
	Lampiran 2 Materi Ajar
	Lampiran 3 Soal Evaluasi Pretest Dan Post Test
	Lampiran 4 Daftar Nilai Pre Test dan Post Test
	Lampiran 5 Rumus Berhalaman
	Lampiran 6 Daftar Nama Siswa
	Lampiran 7 Nilai t_{table}
	Lampiran 8 Dokumentasi
	Lampiran 9 Kartu Kontrol Pelaksanaan Penelitian
	Lampiran 10 Persuratan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Menyadari hal tersebut, pendidikan perlu mendapat perhatian baik dalam usaha pengembangan maupun peningkatan mutu pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka diperlukan berbagai terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal baik belajar secara mandiri maupun pembelajaran didalam kelas. Penggunaan metode ataupun model- model pembelajaran sangat diperlukan dan sangat mendesak terutama dalam menghasilkan model pembelajaran baru yang dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik, peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran menuju pembaharuan. Peserta didik ikut terlihat secara langsung untuk menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperoleh sesuai dengan kemampuan individu peserta didik.

Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercapai suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik yang terpola melalui keterampilan menyimak, berbicara, r 111 a, dan menulis sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kejenuhan. Bahasa sebagai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD, yaitu: 1) menjadikan peserta didik mampu berkomunikasi sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, 2) membuat peserta didik mau menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 3) menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat untuk berbagai tujuan, 4) menumbuhkan minat peserta didik untuk menggunakan Bahasa Indonesia, meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 5) membuat peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) menjadikan peserta didik untuk dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Segala aktivitas manusia yang diungkapkan dengan berbagai cara itu mengandung suatu makna dan tujuan. Begitu juga bahasa yang dituangkan dalam bentuk lisan merupakan curahan ide, perasaan, pendapat yang dirangkai melalui kata-

kata, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam komunikasi secara lisan dapat diupayakan dengan berbagai strategi.

Salah satu tipe metode belajar kooperatif yang lebih tepat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada siswa kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa adalah metode belajar kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

Mengacu pada metode pembelajaran kooperatif tersebut, yakni tipe *Number Head Together* (NHT), maka segala problematika pembelajaran selama ini dapat diselesaikan. Hal ini dinyatakan karena tipe *Number Head Together* (NHT) pada dasarnya metode belajar yang mengutamakan kerjasama antarindividu dan kelompok. Dengan demikian, tidak ada siswa yang belajar sendiri-sendiri, tetapi belajar secara bermasyarakat dengan siswa lain.

Metode *Number Head Together* (NHT) lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya untuk dipresentasikan di depan kelas. Metode ini selalu diawali dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok. Setiap siswa dalam kelompok sengaja diberi nomor untuk memudahkan kinerja kelompok, mengubah posisi kelompok, menyusun materi, mempresentasikan, dan mendapat tanggapan dari kelompok yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, dengan judul

“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Terhadap Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimanakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Terhadap Peningkatan Melalui Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* Terhadap Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan belajar bahasa Indonesia siswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut.
 - a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam belajar bahasa indonesia.

- b. Bagi guru bahasa Indonesia kelas IV, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di kelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan kesulitan memahami materi pelajaran.
- c. Bagi peneliti, sebagai model belajar dan bahan acuan bagi peneliti mengenai pendekatan mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together dalam peningkatan keterampilan berbicara antara lain : Penelitian yang digunakan oleh Andry.2011, Penerapan Model Number Head Together Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Paccerakkang Makassar. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat terbukti hasil belajarmurid meningkat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar murid dari 59 dengan persentase ketuntasan 34% kemudian mengalami peningkatan pada akhir siklus I yaitu 67,13 dengan presentase ketuntasan 43% dan meningkat lagi pada akhir siklus II yaitu 76,70 dengan presentase ketuntasan 91% kesimpulan dari penelitian adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif *Tipe Number Head Togher* dalam keterampilan berbicara murid kelas V SD Inpres Paccerakkang Makassar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Deby Yuti. 2011, Penerapan Model Pembelajaran NHT Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Murid

Kelas V SD Buq'atun Mubarakah Makassar. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Makassar, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat terbukti hasil belajar smurid meningkat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar rata-rata murid dari 32 orang dengan presentase ketuntasan 35% kemudian mengalami peningkatan pada akhir siklus I yaitu 66,07 dengan presentase ketuntasan 53% dan meningkat lagi pada akhir siklus II yaitu 75,00 dengan presentase ketuntasan 89% kesimpulan dari penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Kooperative Tipe Number Head Together* dalam keterampilan berbicara murid kelas IV SD Buq'atun Mubarakah Makassar. Diharapkan dalam menerapkan model ini pada pengorganisasian kelas sebaiknya dilakukan guru sebelum pembelajaran, model ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas IV sehingga dapat menjadi alternative pembelajaran yang inovatif dan menarik murid antusias belajar.

2. Keterampilan Belajar

a. Pengertian Keterampilan Belajar

Menurut Salinger, 1983) definisi tentang keterampilan belajar seringkali didasarkan pada daftar keterampilan yang spesifik seperti mengorganisasi, memproses, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca. Moh. Surya (1992 : 28) mengungkapkan bahwa keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat neuromuscular, artinya menurut kesadaran yang tinggi. Dibandingkan dengan kebiasaan, keterampilan merupakan kegiatan yang

lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektualitas, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu.

Keterampilan belajar merupakan keahlian yang didapatkan (acquires skills) oleh seorang individu melalui proses latihan yang berkesinambungan dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Namun demikian komponen utama latihan keterampilan belajar dalam konsepsi learning how to learn difokuskan pada individu itu sendiri sebagai learner, sehingga setiap individu dilatih untuk mengembangkannya dan karakteristik belajarnya sendiri dan bukan “dipaksa” untuk mengikuti gaya belajar yang one size fits for all (satu cara yang sama untuk semua orang).

Secara umum keterampilan belajar menitik beratkan pada strategi pembelajaran untuk membantu peserta didik menjadi lebih baik dan lebih mandiri dalam belajar. Peserta didik akan belajar bagaimana mengembangkan dan menerapkan belajar keterampilan manajemen pribadi, dan interpersonal dan keterampilan kerja sama tim untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi di sekolah. Program pembelajaran ini membantu siswa untuk membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk mengejar peluang untuk sukses di sekolah dan jenjang pendidikan selanjutnya.

Secara khusus, keterampilan belajar merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh, mempertahankan, serta mengungkapkan pengetahuan dan merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan (Marshak &

Burke, 1981 dalam Maher & Zins, 1987). Dalam memperoleh keterampilan belajar, siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang terbaik sehingga menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya.

b. Karakteristik Siswa yang Memiliki Keterampilan Belajar

Beberapa karakteristik siswa yang memiliki keterampilan belajar, antara lain:

- 1) Percaya diri (Self-Esteem)
- 2) Tidak menyalahkan diri pada orang lain (independence)
- 3) Mampu merekonstruksi belajar sesuai dengan dirinya
(mengorganisasikan belajar)
- 4) Mampu berinisiatif sendiri
- 5) Bertanggung jawab (responsibility)
- 6) Mampu berfikir logis dalam mengarahkan tujuan belajar
- 7) Mempunyai kemampuan fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi terhadap lingkungan
- 8) Selalu mempunyai gagasan baru (kreatif)

c. Aspek-aspek Keterampilan Belajar

Keterampilan bahasa (*language skills*) mencakup empat keterampilan berikut:

1. Keterampilan menyimak (*listening skills*)
2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)
3. Keterampilan membaca (*reading skills*)
4. Keterampilan menulis (*writing skills*)

Keempat keterampilan bahasa itu saling berkait satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa

kecil, kita belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, rangkaian pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, kemudian menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis pada umumnya dipelajari di sekolah.

Keempat aspek keterampilan bahasa berhubungan satu sama lain.

1. Keterampilan menyimak (*listening skills*)

Menyimak merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian, menyimak tidak sekadar kegiatan mendengarkan tetapi juga memahaminya. Ada dua jenis situasi dalam menyimak, yaitu situasi menyimak secara interaktif dan situasi menyimak secara noninteraktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenisnya. Dalam menyimak jenis ini, kita bergantian melakukan aktivitas menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, kita memiliki kesempatan untuk bertanya guna memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan olehnya atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Kemudian, contoh situasi-situasi mendengarkan noninteraktif, yaitu mendengarkan radio, TV, film, khotbah, atau menyimak dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi menyimak noninteraktif tersebut, kita tidak dapat

meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa pembicara mengulangi apa yang diucapkan, dan tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

2. Keterampilan berbicara (*speaking skills*)

Berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan keterampilan berbicara ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiinteraktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan menyimak, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan atau kita dapat meminta lawan bicara memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian, ada pula situasi berbicara yang semiinteraktif, misalnya alam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan betul-betul bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

3. Keterampilan membaca (*reading skills*)

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat reseptif. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara.

Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, sering kali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

4. Keterampilan menulis (*writing skills*)

Menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam tulis yang bersifat produktif. Menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat; melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

d. Hubungan Antar aspek Keterampilan berbahasa

1. Hubungan antara Menyimak dan Berbicara

Menyimak dan *Berbicara* merupakan dua kegiatan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam kegiatan sehari-hari *Menyimak*(*mendengarkan*) dan *berbicara*berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Kedua kegiatan ini merupakan proses yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan sebuah media yang disebut Bahasa yang dimiliki dan dipahami bersama.

Hubungannya adalah:

- a) Keduanya merupakan kegiatan komunikasi tatap muka langsung duaarah.
- b) Ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi).

- c) Kata-kata anak biasanya ditentukan oleh stimulan yang ditemui (misal kehidupan desa tau kota).
- d) Ujaran anak mencerminkan pemakaian bahasa disekitarnya baik di rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat.
- e) Anak dapat memahami kalimat lebih panjang dan rumit daripada kalimat yang diucapkannya.
- f) Meningkatkan menyimak berarti meningkatkan kualitas keterampilan berbicara.
- g) Ujaran anak baik dan benar bila terbiasa menyimak ujaran yang baik dan benar.
- h) Berbicara dengan alat peraga membantu penyimak menangkap informasi.

2. Hubungan antara Menyimak dan Membaca

- a) Keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi,
- b) Perbedaan keduanya, menyimak menerima informasi dari sumber lisan, sedangkan membaca dari sumber tertulis,
- c) Keterampilan menyimak mempengaruhi keberhasilan membaca efektif,
- d) Pengajaran membaca disampaikan oleh guru secara lisan,
- e) Anak yang kesulitan membaca lebih banyak belajar dengan menyimak,
- f) Menyimak pemahaman lebih mudah diikuti oleh anak daripada membaca pemahaman,
- g) Ada korelasi antara baca dan kosakata simak.

3. Hubungan antara Menyimak dan Menulis

- a) Bahan informasi yang digunakan dalam menulis didapatkan melalui kegiatan menyimak.
- b) Menyimak dapat menimbulkan kreatifitas menulis
- c) Dengan melakukan kegiatan menyimak dengan baik maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas sehingga dengan mudah penyimak dapat menulis dengan baik
- d) Keterampilan menulis mendorong seseorang untuk menggunakan kaidah berfikir dalam kegiatan menyimak

4. Hubungan antara Berbicara dan Membaca

- a) Performansi atau penampilan membaca berbeda dengan kecakapan bahasa lisan
- b) Ujaran tunaakhsara atau buta huruf dapat mengganggu pelajaran membaca bagi anak
- c) Ujaran membentuk suatu dasar bagi pembelajaran membaca dan membaca membantu meningkatkan bahasa lisan
- d) Kosakata khusus mengenai bahan bacaan perlu dipahami sebelum memulai aktifitas membaca

5. Hubungan antara Berbicara dan Menulis

- a) Keduanya merupakan alat untuk mengekspresikan makna
- b) Ujaran merupakan dasar bagi ekspresi tulis

- c) Diskusi dapat dilakukan sebelum seseorang menulis tentang topik yang belum dikuasainya
- d) Ekspresi tulis lebih terstruktur, tetap, dan jelas dibandingkan ekspresi lisan
- e) Membuat catatan dan bagan atau kerangka ide yang akan disampaikan dalam suatu pembicaraan akan membantu seseorang dalam mengutarakan idenya kepada pendengar

6. Hubungan antara Membaca dan Menulis

Hubungan antara membaca dan menulis yaitu membaca adalah merupakan proses awal yang melatih dan meningkatkan keterampilan bahasa lisan sehingga mampu mengembangkan keterampilan bahasa tulis dalam bentuk karya sastra. Secara garis besar hubungan antara membaca dan menulis adalah sebagai berikut :

- a) Membaca (reseptif) dan menulis (produktif).
- b) Menulis adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pesan, informasi, sedangkan membaca adalah kegiatan memahami gagasan, perasaan, informasi dalam tulisan.
- c) Sebelum menulis, seringkali penulis melakukan aktifitas membaca.
- d) Dalam kegiatan membaca, seringkali pembaca menulis atau membuat catatan, bagan, rangkuman, atau komentar.

e. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa adalah salah satu kebutuhan pokok di antara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari, betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer yang dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa (Junus dan Fatimah Junus, 2012: 1). Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia sehingga peserta didik dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Arifin (1986: 1), bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia baku. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut, bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengemban fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia itu adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di sekolah dasar. Pembinaan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut berhubungan erat satu dengan yang lain.

Pembelajaran adalah proses yang secara kreatif menuntut siswa melakukan sejumlah kegiatan sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreatifitasnya (Abidin, 2012: 3). Komara (2014: 30) menarik kesimpulan sebagai berikut.

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.”

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses unuk membantu peserta didik agar dapat berjalan dngan baik, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar sehingga tugas-tugasnya dapat terselesaikan tepat waktu. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses dan upaya yang diatur sedemikian rupa oleh pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar sehingga tercipta hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, serta peserta didik dengan lingkungan belajarnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang

lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulis. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Munirah, 2012: 2). Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang.

f. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan sebagai salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu program yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa peserta didik, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Menurut Munirah (2012: 3) tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu :

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Metode merupakan salah satu segi dari dasar-dasar penyusunan sistem pengajaran. Metode adalah cara yang teratur dan sistimatis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Simandjuntak dan Pasaribu (1983: 14) mengungkapkan bahwa: “Metode bukanlah tujuan melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya” . Hal senada dikemukakan oleh Sudjana (2000: 76) menyatakan bahwa: “Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Penggunaan metode yang tepat sangat dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai yaitu perubahan tingkah laku.

Lie (2002: 12) menyamakan belajar kooperatif dengan sistem pembelajaran gotong-royong. Sistem pembelajaran gotong-royong yang dimaksud adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh, Lie (2002: 3) menyebutkan lima unsur pembelajaran gotong-royong yang ditetapkan dalam pembelajaran kooperatif, yakni (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Eggen dan Kauchak (1996: 277) menyatakan bahwa:

Belajar kooperatif adalah sekelompok metode pembelajaran yang melibatkan murid belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut dinyatakan bahwa belajar kooperatif bertujuan meningkatkan partisipasi murid, memberi pelajaran kepemimpinan dan pengalaman, membuat keputusan kelompok, dan memberi kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan murid lain yang berasal dari latar belakang budaya dan kemampuan yang berbeda.

Pratiwi (2002: 2) menguraikan beberapa ciri belajar kooperatif. Adapun ciri-ciri belajar kooperatif, yaitu (1) guru mengupayakan interaksi antarmurid dalam kelompok, (2) menciptakan interdependensi positif di kalangan anggota kelompok, (3) kemampuan setiap anggota diperhitungkan, (4) menekankan pencapaian tujuan bersama, dan (5) jumlah anggota kelompok dibatasi antara empat sampai dengan enam orang.

Ibrahim, dkk., (2000: 6) menyatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Pencapaian pembelajaran ini dapat dilakukan

dengan cara maksimal melalui tujuh unsur pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif, yakni:

- 1) Murid dalam kelompoknya haruslah bertanggung jawab bahwa mereka hidup sepenanggung jawab bersama;
- 2) Murid bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri;
- 3) Murid haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama;
- 4) Murid harus membagi tugas dan bertanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya;
- 5) Murid akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang akan juga dikenakan untuk semua anggota kelompok;
- 6) Murid berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya;
- 7) Murid akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif merupakan metode yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada penempatan murid dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen ditinjau dari segi kemampuan, jenis kelamin, dan etnisnya. Selama proses pembelajaran, kelompok-kelompok itu bekerja sama melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Dalam metode belajar kooperatif, kelompok-kelompok kecil seperti itu menjadi wadah bagi murid dalam memecahkan masalah pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim, dkk. (2000: 7). Untuk lebih jelasnya, tampak pada uraian berikut ini.

1) Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kinerja murid dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul untuk membantu murid memahami konsep-konsep yang sulit. Slavin (dalam Ibrahim, dkk., 2000: 7) percaya bahwa memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas-tugas pembelajaran akademik.

2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada murid yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama, saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain (Allport dalam Ibrahim, dkk., 2000: 8). Tujuan lain model pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Pengembangan keterampilan sosial bertujuan mengajarkan kepada murid tentang keterampilan kerja sama dan berkolaborasi, membantu murid memahami konsep yang sulit. Model ini sangat berguna untuk membantu murid menumbuhkan kerja sama. Keterampilan sosial amat penting dimiliki oleh masyarakat banyak. Berdasarkan hal tersebut, Ibrahim, dkk. (2000) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan murid tentang keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

3. Prosedur Pembelajaran

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu: orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan. Menurut Eggen dan Kemp (dalam Lie, 2002: 42-47), setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru dengan berpegang pada hakikat setiap langkah sebagai berikut:

1) Orientasi

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan diawali dengan orientasi untuk memahami dan menyepakati bersama tentang apa yang akan dipelajari serta bagaimana metode pembelajarannya. Guru mengomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah serta hasil akhir yang diharapkan dikuasai oleh murid, serta sistem penilaiannya. Pada langkah ini, murid diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang apa saja, termasuk cara kerja dan hasil akhir yang diharapkan atau sistem penilaiannya. Negosiasi dapat terjadi antara guru dan murid, tetapi pada akhir orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan bersama.

2) Kerja Kelompok

Pada tahap ini murid melakukan kerja kelompok sebagai inti kegiatan pembelajaran. Kerja kelompok dapat dalam bentuk kegiatan memecahkan masalah, atau memahami dan menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Kerja kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berdiskusi, melakukan eksplorasi, observasi, percobaan, *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Waktu untuk bekerja kelompok disesuaikan dengan luas dan dalamnya materi yang harus dikerjakan. Kegiatan yang

memerlukan waktu lama dapat dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan kegiatan yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran.

Agar kegiatan kelompok terarah, perlu diberikan panduan singkat sebagai pedoman kegiatan. Sebaiknya panduan ini disiapkan oleh guru. Panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja kelompok dan tanggung jawab setiap anggota kelompok, serta hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai. Misalnya, murid diharapkan dapat mengembangkan media tepat guna dalam pembelajaran. Untuk itu, murid secara bersama-sama perlu berdiskusi, melakukan analisis terhadap komponen pembelajaran seperti kompetensi apa yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, materi apa yang dipelajari, metode pembelajaran yang digunakan, serta bentuk evaluasinya. Murid juga melakukan eksplorasi untuk mengembangkan media tepat guna.

3) Tes/Kuis

Pada akhir kegiatan kelompok diharapkan semua murid telah mampu memahami konsep/topik/masalah yang sudah dikaji bersama. Kemudian setiap murid menjawab tes atau kuis untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah kognitif, afektif, dan keterampilan. Misalnya, bagaimana melakukan analisis pembelajaran? Mengapa perlu melakukan analisis pembelajaran sebelum mengembangkan media? Murid dapat juga diminta membuat *prototype* media tepat guna yang memiliki tingkat interaktif tinggi dalam pembelajaran, dan sebagainya.

4) Penghargaan Kelompok

Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil memperoleh kenaikan skor dalam tes individu. Kenaikan skor dihitung dari selisih antara skor dasar dengan skor tes individual. Menghitung skor yang didapat setiap kelompok dengan cara menjumlahkan skor yang didapat murid di dalam kelompok tersebut kemudian dihitung rata-ratanya. Selanjutnya, berdasarkan skor rata-rata tersebut ditentukan penghargaan setiap kelompok. Misalnya, bagi kelompok yang mendapat rata-rata kenaikan skor sampai dengan 15 mendapat penghargaan sebagai *Good Team*.

Kenaikan skor lebih dari 15 hingga 20 mendapat penghargaan *Great Team*, sedangkan kenaikan skor lebih dari 20 sampai 30 mendapat penghargaan sebagai *Super Team*. Anggota kelompok pada periode tertentu dapat diputar sehingga dalam satu satuan waktu pembelajaran anggota kelompok dapat diputar 2-3 kali putaran. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan dinamika kelompok di antara anggota kelompok dalam kelompok tersebut. Di akhir tatap muka guru memberikan simpulan terhadap materi yang telah dibahas pada pertemuan itu, sehingga terdapat kesamaan pemahaman pada semua murid.

5) Evaluasi

Evaluasi belajar dilakukan pada awal pelajaran sebagai prates, selama pembelajaran, serta hasil akhir belajar murid, baik individu maupun kelompok. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap, keterampilan dan kemampuan berpikir serta berkomunikasi murid. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan

atau argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama, merupakan contoh aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran berlangsung.

Prosedur evaluasi yang dilakukan adalah:

- a) Penilaian individu adalah evaluasi terhadap tingkat pemahaman murid terhadap materi yang dikaji, meliputi ranah kognitif, afektif, dan keterampilan.
- b) Penilaian kelompok meliputi berbagai indikator keberhasilan kelompok seperti kekohesifan, pengambilan keputusan, dan kerja sama.

6) Penutup

Model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang ada padanya. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan murid untuk terlibat dalam suatu metode pembelajaran yang memang berbeda dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru yang terbiasa memberikan semua materi kepada para muridnya, memerlukan waktu untuk dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan guru untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian pelatihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobakannya. Sementara itu, ketidaksiapan murid dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan yang antara lain memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dapat dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, sistem evaluasi, dan sebagainya. Kendala lain adalah waktu.

4. *Number Heads Together* (NHT)

Metode *Number Heads Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan. Metode ini menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Struktur-struktur tersebut menghendaki agar para siswa bekerja sama saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. *Think-Pair-Share* dan *Number Head Together* adalah struktur yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Nurhadi, 2003).

Menurut Kagan (dalam Foster 2002:11) *NHT* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe ini juga dapat digunakan untuk pemecahan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas. *NHT* memberikan kesempatan pada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Metode ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama (Lie, 2002:58).

Model pembelajaran kooperatif *NHT* mempunyai empat tahap dalam pelaksanaannya. Penomoran berpikir bersama dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas, sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 langkah yaitu: penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab, tetapi sebelumnya guru perlu melakukan persiapan materi dan pengembangannya. Selain itu guru sudah mempunyai lembaran pembagian siswa

yang beranggotakan 3-5 orang yang heterogen. Cara ini dapat dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan guru yang lebih merangsang siswa untuk menjawab. Adapun perincian proses belajar mengajar tersebut seperti berikut:

Tahap 1 : Penomoran

Guru membagi siswa dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

Tahap 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

Tahap3 : Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

Tahap 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Dalam memanggil suatu nomor, guru secara acak menyebut nomor 1 sampai x (x) adalah banyaknya siswa dalam kelompok). Anak yang terpilih dari tahap 4 adalah anak yang diharapkan menjawab.

Pembelajaran metode *Number Head Together* ini juga memiliki variasi, antara lain: (1) setelah seorang siswa menjawab, guru dapat meminta tim lain apakah setuju atau tidak setuju dengan jempol ke atas atau ke bawah; (2) untuk masalah-masalah dengan jawaban lebih dari satu, guru dapat meminta siswa dari setiap kelompok yang berbeda untuk masing-masing member sebagian jawaban; (3) seluruh siswa dapat memberi jawaban serentak; (4) seluruh siswa yang menanggapi dapat menulis jawabannya di papan tulis atau kertas pada waktu yang sama; (5) guru dapat meminta siswa lain menambahkan jawaban bila yang diberikan tidak lengkap.

Melalui metode *Number Head Together* dapat melatih siswa bersikap sportif dalam mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok di depan kelas. Siswa dapat mengembangkan kemampuannya melalui menyumbangkan saran atau pendapatnya dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah.

B. Kerangka Pikir

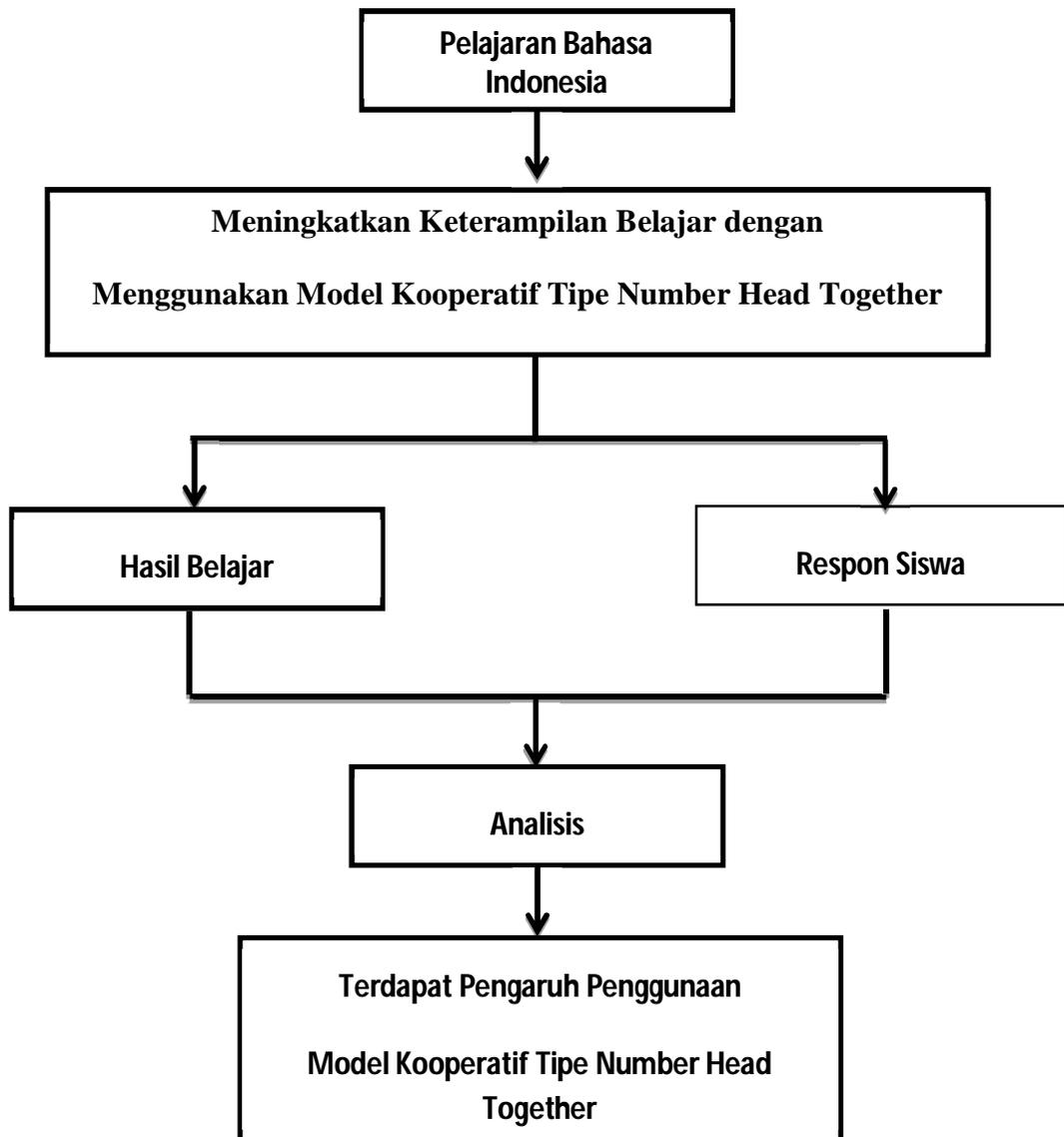
Guru adalah tenaga pendidik di sekolah yang berperan untuk membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan murid yang bertindak sebagai peserta didik. Sebagai seorang guru yang profesional, banyak cara yang dapat ditempuh untuk memperbaiki kualitas murid, di antaranya adalah penggunaan metode dalam menjelaskan materi pada peserta didik.

Salah satu masalah pembelajaran di sekolah adalah banyaknya murid yang memperoleh hasil belajar rendah. Hal ini membuktikan bahwa tujuan belum tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus berusaha meningkatkan aktivitas, minat

dan perhatian murid dalam belajar. Selain itu perlu juga diperhatikan faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam misalnya kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif, kemampuan afektif maupun faktor dari luar misalnya perbaikan kurikulum dan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah masalah inti kegiatan yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan.

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan belajar bahasa Indonesia melalui pembelajaran kooperatif tipe Number head together pada Murid Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.. Untuk mengetahui hal tersebut perlu diteliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Model pembelajaran ini akan diujicobakan pada peserta didik, khususnya anak sekolah dasar. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif ini direncanakan dengan dua siklus, yang masing-masing melalui tahap perencanaan, tindakan (pelaksanaan) dan observasi, serta refleksi, secara skematis, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan berikut ini.

Berikut adalah gambar bagan dari kerangka pikir di atas :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir

C. Hipotesis

Berdasarkan dari uraian kajian teoritis dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh model pembelajaran

kooperatif tipe Number head together terhadap keterampilan belajar bahasa indonesia
pada Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pra-eksperimen atau pre-eksperimen yaitu rancangan penelitian eksperimen yang hanya menggunakan kelompok eksperimen saja, tanpa kelompok kontrol (pembanding) sampel subyek dipilih seadanya tanpa mempergunakan randomisasi. Rancangan yang digunakan adalah “*One Group Pretest-Posttest Design*”. Dengan model rancangan ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Dimana pembelajaran diukur sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Desain penelitian eksperimen semu.

	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : Pengukuran pertama sebelum pemberian reward (*pre test*)

X : Perlakuan atau eksperimen (Pemberian reward)

O₂ : Pengukuran kedua setelah pemberian reward (*post test*)

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

- a) Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat (Pembelajaran Kooperatif

Tipe Number Head Together) sebelum perlakuan dilakukan.

- b) Memberikan *perlakuan* kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan pendekatan matematika realistik.
- c) Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

B. Sasaran Penelitian

Pada penelitian di atas, yang menjadi fokus penelitiannya adalah Murid Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

C. Definisi Operasional Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Kerlinger (1973) (dalam Sugiyono, 2015 : 61) menyatakan bahwa, variabel adalah kostrak (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Diberikan contoh misalnya, tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status social, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa, variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian, variabel itu merupakan suatu yang bervariasi. Selanjutnya Kidder (1981) menyatakan bahwa, variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan di sini

bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun variabel yang diselidiki pada penelitian ini terdiri dalam dua jenis yaitu variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai variabel terikat yang diberikan perlakuan adalah keterampilan belajar bahasa indonesia (Y), sedangkan variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe Number head together (X).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dalam hal ini adalah seluruh jumlah Murid Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa yang berjumlah 145 orang.

2. Sampel

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, yang berjumlah 25 orang, yaitu :

Tabel 3.1

Data sampel Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kec. Bajeng Kab. Gowa

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	IV	14	11	25

Sumber: data SD Inpres Pabbenteng Kec. Bajeng Kab. Gowa tahun 2016

E. Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tes hasil belajar harian siswa yaitu instrument untuk mengukur hasil belajar siswa menggunakan *pre test* dan *post test*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen yang sudah disebutkan yaitu, hasil ulangan harian siswa dan respon siswa atau pengisian angket siswa.

Hasil ulangan harian siswa digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan hasil belajar siswa. Sedangkan pengisian angket digunakan untuk mengetahui pengaruh keterampilan belajar bahasa indonesia melalui pembelajaran kooperatif tipe Number head together siswa..

G. Teknik Analisis Data

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan test yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh kemampuan siswa yang diajar dengan tidak menggunakan model *Number Head Together* dan kemampuan siswa yang diajar dengan menerapkan penggunaan model *Number Head Together* pada kelas eksperimen yakni kelas IV, Miles dan Huberman (Kunandar, 2007: 101) terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu:” (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, (3) menarik kesimpulan dan verifikasi”. Adapun test yang digunakan

untuk mengetahui apakah ada pengaruh kemampuan membaca pemahaman siswa dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Penskoran jawaban siswa

$$skor = \frac{jumlahjawaban}{jumlahsoal} \times 100$$

Pengklasifikasian skor siswa terbagi menjadi 5 klasifikasi :

- a) 90 – 100 diklasifikasikan sangat baik
- b) 70 – 80 diklasifikasikan baik
- c) 50 – 60 diklasifikasikan cukup
- d) 30 – 40 diklasifikasikan kurang
- e) 10 – 20 diklasifikasikan sangat kurang

- 2) Skor Rata-Rata

Kemudian dilakukan perhitungan rata-rata untuk mengukur tingkat kemampuan siswa pada kelas eksperimen sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan yaitu pretes dan posttest. Adapun rumus skor rata-rata dan persentase sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f x_i}{n}$$

(Arikunto, 2006:300)

3) Analisis Uji-t

Analisis uji-t dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan test yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh kemampuan siswa yang diajar dengan tidak menggunakan model *Number Head Together* dan kemampuan siswa yang diajar dengan menerapkan penggunaan model *Number Head Together* pada kelas eksperimen yakni kelas IV, dengan rumus sebagai berikut:

Mentukan uji-t signifikan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus

$$= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md	= Mean dari perbedaan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>
X ₁	= Hasil belajar sebelum perlakuan (<i>pretest</i>)
X ₂	= Hasil belajar setelah perlakuan (<i>posttest</i>)
d	= Deviasi masing-masing subjek
$\sum X^2 d$	= Jumlah kuadrat deviasi
N	= Subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

b. Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (post test – pre test)

N = Subjek pada sampel.

Menentukan kesimpulan apakah penggunaan model *Number Head Together* berpengaruh atau tidak terhadap membaca pemahaman Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dengan cara membandingkan hasil t-hitung dengan t-tabel.

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

Jika $t_{Hitung} < t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti penerapan penggunaan model *Number Head Together* tidak berpengaruh terhadap membaca pemahaman siswa kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Kriteria pengujian hipotesis adalah diterima hipotesis Nihil (H_0) jika nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel pada taraf signifikansi dengan dk tertentu, demikian pula sebaliknya diterima hopitesis nihil (H_i) jika nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel dengan dk tertentu.

4) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Depdikbud (2013) Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat kemampuan murid dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yaitu:

Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan Materi

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 45	Sangat Rendah
46 – 54	Rendah
55 – 69	Sedang
70 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi

Sumber; Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Depdikbud (2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan menggunakan *Pre-Eksperimen* yang dilakukan terhadap 25 murid yang di jadikan sampel mengenai Pengaruh Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran *Kooperatif Tipe Number Head Together* Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa sebelum dan sesudah perlakuan di terapkanya proses KBM menggunakan model *Tipe Number Head Together* dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajarnya. Untuk mengetahui hasil belajar murid dengan pengaruh dari model *Number Head Together* dilakukan analisis, analisis dapat dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu dengan menggunakan langkah-langkah, seperti yang terlampir pada lampiran.

1. Analisis Tentang Pre Test Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran *Kooperatif Tipe Number Head Together* Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Untuk mengetahui tentang pelaksanaan keterampilan belajar bahasa Indonesia melalui pembelajaran *kooperatif tipe Number head together* pada siswa kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, maka peneliti

mengadakan penskoran data dari data yang terkumpul melalui nilai ulangan harian siswa (pre test dan post test) yang terdiri dari 10 item pertanyaan.

Tabel 4.1 Daftar Nilai Pretest Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IVa SD Inpres Pa' benteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

NO	NAMA SISWA	PRETEST	KETERANGAN
1	Muh. NurSaugi	50	Tidak tuntas
2	Ardiansyah	40	Tidak tuntas
3	Heriansyah	60	Tidak tuntas
4	Sri SuciNurjannah	50	Tidak tuntas
5	NadratulNi'ma	60	Tidak tuntas
6	AinilFitri	40	Tidak tuntas
7	Muh. Anas Muslim	40	Tidak tuntas
8	KartiwiAdhanani	60	Tidak tuntas
9	Muh. Khaikal	50	Tidak tuntas
10	Muh. AidinArga	60	Tidak tuntas
11	Muh. Hasan	70	Tuntas
12	Nurhikma	70	Tuntas
13	Muh. Qadri	60	Tidak tuntas
14	Hasnawir	70	Tuntas
15	SyifaFausiah	50	Tidak tuntas
16	NurWahdaniah	60	Tidak tuntas

17	Ekawati	70	Tuntas
18	NurRekhan	70	Tuntas
19	Muh. Yusuf	40	Tidak tuntas
20	Verawati	60	Tidak tuntas
21	Nurul	60	Tidak tuntas
22	Indah Pertiwi	50	Tidak tuntas
23	Desi	60	Tidak tuntas
24	Andini	50	Tidak tuntas
25	Ferdi	70	Tuntas

2. Analisis Tentang Post Test Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Berdasarkan post test keterampilan belajar bahasa Indonesia melalui pembelajaran kooperatif tipe Number head together pada murid dengan 25 orang murid yang dianalisis diperoleh, yaitu adanya kemajuan nilai ujian harian siswa.

Tabel 4.2 Daftar Nilai Post Test Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IVa SD Inpres Pa' benteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

NO	NAMA SISWA	POSTTEST	KETERANGAN
1	Muh. NurSaugi	80	Tuntas

2	Ardiansyah	90	Tuntas
3	Heriansyah	90	Tuntas
4	Sri SuciNurjannah	70	Tuntas
5	NadratulNi'ma	90	Tuntas
6	AinilFitri	90	Tuntas
7	Muh. Anas Muslim	90	Tuntas
8	KartiwiAdhanani	90	Tuntas
9	Muh. Khaikal	70	Tuntas
10	Muh. AidinArga	50	Tidak tuntas
11	Muh. Hasan	90	Tuntas
12	Nurhikma	70	Tuntas
13	Muh. Qadri	70	Tuntas
14	Hasnawir	90	Tuntas
15	SyifaFausiah	80	Tuntas
16	NurWahdaniah	90	Tuntas
17	Ekawati	80	Tuntas
18	NurRekhan	90	Tuntas
19	Muh. Yusuf	80	Tuntas
20	Verawati	80	Tuntas
21	Nurul	70	Tuntas
22	Indah Pertiwi	60	Tidak tuntas

23	Desi	80	Tuntas
24	Andini	70	Tuntas
25	Ferdi	70	Tuntas

3. Pengaruh Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Berdasarkan nilai pelaksanaan keterampilan belajar bahasa Indonesia melalui pembelajaran kooperatif tipe Number head together pada siswa, dikorelasikan sehingga dapat diketahui yang diajukan di terima atau di tolak. Keterampilan belajar bahasa Indonesia melalui pembelajaran kooperatif tipe Number head together pada siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Analisis skor hasil belajar bahasa indonesia *Pre Test* dan *Post Test* murid dihitung dengan menggunakan *Uji-tets*

No.	Nama Murid	X1	X2	d = X2-X1
1	Muh. NurSaugi	50	80	30
2	Ardiansyah	40	90	50
3	Heriansyah	60	90	40
4	Sri SuciNurjannah	50	70	20
5	NadratulNi'ma	60	90	40
6	AiniFitri	40	90	40

7	Muh. Anas Muslim	40	90	40
8	KartwiAdhanani	60	90	30
9	Muh. Khaikal	50	70	20
10	Muh. AidinArga	60	50	10
11	Muh. Hasan	70	90	20
12	Nurhikma	70	70	-
13	Muh. Qadri	60	70	10
14	Hasnawir	70	90	20
15	SyifaFausiah	50	80	30
16	NurWahdaniah	60	90	40
17	Ekawati	70	80	10
18	NurRekhan	70	90	20
19	Muh. Yusuf	40	80	40
20	Verawati	60	80	20
21	Nurul	60	70	10
22	Indah Pertiwi	50	60	10
23	Desi	60	80	20
24	Andini	50	70	20
25	Ferdi	70	70	-
Jumlah		1420	1980	D s
Rata-rata		56,8	79,2	580

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{580}{25} \\ &= 23,2\end{aligned}$$

b) Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}} \\ &= \frac{23,2}{\sqrt{\frac{12876}{25(25-1)}}} \\ &= \frac{23,2}{\sqrt{\frac{12876}{600}}} \\ &= \frac{23,2}{\sqrt{21,46}} \\ &= \frac{23,2}{46} \\ &= 5,04\end{aligned}$$

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan paparan dan temuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Number Head Together Terhadap Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa” Adapun data-data yang dikumpulkan melalui

instrumen tes mengenai pengaruh model *Number head together (NHT)* terhadap keterampilan belajar murid berupa nilai data terdiri atas pre test dan post test.

Pre test dilaksanakan satu kali pertemuan dengan pemberian test awal yang dilaksanakan pada hari jum'at 14 Oktober 2016, jam 07.30 - 09.00 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Pemberian perlakuan dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan pada tanggal 15 Oktober 2016 sampai 22 Oktober 2016 dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. (Huda, 2015:225) Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru adalah langkah-langkah model pembelajaran *Number Head Together* dalam pelaksanaan proses pembelajaran membaca pemahaman bahasa Indonesia antara lain:

1. Guru Membagi siswa dalam kelompok berangotakan 2-5 orang setiap anggota kelompok di beri nomor 1 sampai 5
2. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya
3. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam bentuk kalimat tanya
4. Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacukan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Dalam memanggil suatu nomor, Guru secara acak menyebut nomor 1 sampai 10 (x) adalah banyaknya siswa dalam kelompok. Anak yang terpilih dari tahap 4 adalah anak yang di harapkan menjawab pertanyaan.

5. Guru membimbing siswa.
6. Guru dan siswa menarik kesimpulan
7. Guru melakukan refleksi proses pembelajaran

Pada kegiatan awal guru mengawali pembelajaran ini dengan mengucapkan salam, mengelolah kelas, apersepsi berdo'a dan mengabsen siswa, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada kegiatan inti guru menyiapkan kelas terlebih dahulu untuk memusatkan perhatian siswa. Kemudian guru mulai menerapkan model pembelajaran *Number Head Together*. Guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa untuk dipelajari terlebih dahulu. Setelah mempelajari materi yang telah diberikan, siswa di minta menutup materi pembelajaran dan guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapatkan pertanyaan.

Kegiatan akhir, pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan (*reflection*). Setelah itu guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca do'a.

Post test dilaksanakan sebanyak satu kali yakni pada pertemuan akhir dengan pemberian test hasil belajar yang dilaksanakan pada hari senin 24 Oktober 2016 pukul 07.00 – 09.30. Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah

diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan *post- test*.

Dari hasil penelitian sebelum dan sesudah digunakan model pembelajaran tipe *Number Head Together* diketahui bahwa terjadi perubahan keterampilan belajar bahasa Indonesia murid setelah menggunakan model pembelajaran tipe *Number Head Together*. Hasil ini dapat dilihat pada skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia Murid Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa berdasarkan statistik frekuensi dan persentase skor hasil belajar *pre-test* menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar setelah dilakukan *pre test* adalah 56,8 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Skor maksimum 70 dari skor ideal 100, skor minimum 40 dari skor ideal 100, dan rentang skor 70 dari skor ideal 100 yang mungkin di capai. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Murid Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa berada dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya perhatian murid terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan deskripsi ketuntasan hasil belajar *pre-test* diperoleh bahwa dari 25 orang jumlah Murid Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Terdapat 4 murid (16 %) yang berada pada kategori sangat rendah, 6 murid (24 %) yang berada pada kategori rendah, dan 15 murid (61 %) yang berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *pre-test* hasil belajar bahasa Indonesia dilihat dari perolehan presentase test (%) terdapat 25 murid (100 %) yang belum tuntas.

Berdasarkan statistik frekuensi dan persentase skor hasil belajar *post-test* menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa setelah dilakukan *Post-test* adalah 79,2 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Skor maksimum 90 dari skor ideal 100, skor minimum 50 dari skor ideal 100, dan rentang skor 70 dari skor ideal 100 yang mungkin di capai. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa berada dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena meningkatnya perhatian murid terhadap materi pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan model *Number Head Together*

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh bahwa dari 25 orang jumlah Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Terdapat 1 murid (4%) yang berada pada rendah, 8 murid (32 %) yang berada pada kategori sedang, 6 murid (24 %) yang berada pada kategori tinggi, dan 10 murid (40 %) yang berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Murid Kelas IV SD Inpres Pabbentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowase telah dilakukan *post-test* hasil belajar bahasa Indonesia terdapat 9 murid (36 %) yang belum tuntas hasil belajarnya dan 16 murid (64 %) yang telah tuntas belajarnya. Ini berarti ketuntasan belajar memuaskan secara klasikal karena nilai rata-rata 79,2 telah mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70.

Di lihat dari pedoman interpretasi kemampuan membaca pemahaman sesuai dengan Hipotesis penelitian ini adalah “ada pengaruh positif penggunaan model *Number Head Together* terhadap membaca pemahaman Murid Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Karena berdasarkan t_{table} dan t_{hitung} yang terlampir pada lampiran menunjukkan bahwa t_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05 maka di peroleh $t_{tabel=n-1} = 25-1=24$ maka di peroleh $t_{tabel} = 4,58$. Setelah diperoleh $t_{hitung} = 2,093$ dan $t_{Tabel} = 4,58$ maka diperoleh $t_{hitung} > t_{Tabel}$ atau $5,04 > 2,06$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Ini berarti bahwa “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap keterampilan belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”

Berdasarkan analisis hasil belajar bahasa Indonesia murid yang dijadikan sampel penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, murid yang berada pada kategori sedang setelah diberikan perlakuan terdapat perubahan hasil belajar menjadi kategori tinggi. Hal ini disebabkan dengan pengetahuan murid terhadap materi yang diajarkan yaitu membaca pemahaman sudah lebih di pahami. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap keterampilan belajar setelah diterapkan model *Number Head Together* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa simpulan untuk jawaban pertanyaan bahwa model pembelajaran *Number Head Together* berpengaruh terhadap keterampilan belajar bahasa Indonesia Murid Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.. Hal ini berdasarkan:

1. Terdapat pengaruh positif terhadap Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SD Inpres Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.setelah diterapkan model *Number Head Together* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Skor rata-rata yang dicapai murid pada saat *pre-test* hanya 56,8 yang berada pada kategori sedang sedangkan skor rata-rata yang dicapai murid pada saat *post-test* adalah 79,2 dengan kategori tinggi. Sedangkan ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia murid yang dapat dilihat dari skor yang dicapai murid setelah diberikan tes hasil belajar *pre-test* dan *post-test*. Tidak ada murid yang tuntas setelah diberikan *pre test*, namun pada saat setelah diberikan *post test*, sudah ada 16 dari 25 murid yang menjadi subjek penelitian yang mencapai nilai ketuntasan.

B. Saran

Dari hasil penelitian, diajukan beberapa saran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, antara lain :

1. Disarankan kepada guru khususnya guru bahasa Indonesia agar menggunakan model *Number Head Together* dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih menarik.
2. Untuk mempermudah dalam pencapaian kompetensi dasar diharapkan kepada guru untuk lebih mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang relevan dengan pembahasan materi pelajaran.
3. Bagi peneliti dan pembaca yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, diharapkan mencermati keterbatasan penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.
4. Bagi sekolah : Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan KTSP. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan institusional.
5. Bagi lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi didalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan upaya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dpdiknas. 2006. *Standar Isi KTSP 2006 untuk SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Eggen, dan Kauchak, Donald P. 1996. *Strategi for Teacher, Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn dan Bocon.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Kessler, Carolyn. 1992. *Cooperatif Language Learning. A Teacher's Resource*. New Jersey: A Simon dan Schurter Company.
- Lie, Anita, 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nur, Muhammad. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA.
- Pratiwi, Yuni. 2002. *Strategi Belajar Kooperatif (Materi TOT CTL SLTP)*. Malang: Fakultas Sastra UM.
- Simanjuntak dan Pasaribu. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Slameto. 1987. *Belajar & Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin, Robert E., 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soeparno. 2001. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Rifai. 1987. *Media Pengajaran*. Bandung: Aksara.
- Sutiyono. 2001. "Pembelajaran Konstruktivis". Makalah yang disajikan pada Pelatihan TOT dari Enam Provinsi. 20 Juni - 6 Juli. Surabaya: Dikdasmen Depdiknas.

Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.

Ummah, Khairul. 2003. *SEPIA Kecerdasan Milyuner*. Jakarta: Aha.

Wahid, Sugira. 2004. *Analisis Wacana*. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.